SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 1, January 2025

Financial Performance and Managerial Ownership on Financial Distress: Evidence from Indonesian Consumer Non-Cyclicals Sector

Rina Muzrina[1], Anisa[2]
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02385@unpam.ac.id[2]

Submitted: 27th Oct 2024 | **Edited**: 30th Dec 2024 | **Issued**: 08th Jan 2025

Cited on: Muzrina, R., & Anisa, A. (2025). Financial Performance and Managerial Ownership on Financial Distress: Evidence from Indonesian Consumer Non-Cyclicals Sector. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(1), 144-154.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial performance, and managerial ownership on financial distress. The sample used was 15 companies in the Consumer Non Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2019 to 2023 using purposive sampling techniques. The data used in this study is secondary data in the form of financial statements from each company that is used as a research sample. Analysis of research results using the help of Eviews software 13. The results of the study show that the Financial Performance proxied by Return on Asset partially affects Financial Distress. Financial Performance proxied by Return on Equity partially affects Financial Distress. Managerial ownership partially affects Financial Distress.

Keywords: Financial Performance, Return on Asset, Return on Equity, Managerial Ownership, Financial Distress

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat dan kompleks. Hal ini membuat perusahaan harus mampu bersaing dengan mengoptimalkan kinerja keuangan dan manajerialnya agar tetap dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Namun, meskipun perusahaan telah melakukan upaya untuk memperbaiki kinerja keuangannya, masih ada kemungkinan terjadinya Financial Distress yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. A Pada era globalisasi ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat dan kompleks. Hal ini membuat perusahaan harus mampu bersaing dengan mengoptimalkan kinerja keuangan dan manajerialnya agar tetap dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Namun, meskipun perusahaan telah melakukan upaya untuk memperbaiki kinerja keuangannya, masih ada kemungkinan terjadinya Financial Distress yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Suryadi & Serly, 2022).

Dengan melakukan analisis laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat, analisis rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk menilai efektivitas dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan aktivitas operasional usahannya". Informasi Financial Distress ini dapat membantu sebagai tanda-tanda awal masalah kebangkrutan sehingga manajemen dapat mengambil tindakan untuk menghindari kondisi sebelum terjadi bangkrut. Adanya kemungkinan pailit atau bangkrut pada setiap perusahaan menyebabkan analisis kemungkinan terjadinya kondisi sebelum

kebangkrutan mutlak diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi (Suprayitno et al., 2019). Financial Distress bisa diprediksi melalui posisi keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan terjadinya kerugian selama beberapa periode, tidak stabilnya pertumbuhan penjualan yang dilakukan perusahaan, dan laba yang terus mengalami penurunan selama beberapa periode, tata kelola serta kualitas produk yang buruk mampu menjadi sebab terjerumusnya perusahaan.

Sektor Consumer Non Cyclicals diproyeksikan menjadi salah satu sektor dominan yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi di tahun-tahun mendatang. Perusahaan consumer non-cyclicals atau barang konsumen primer yaitu sektor utama dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, oleh karena itu permintaan dari barang maupun jasa yang ditawarkan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Kinerja industri barang konsumen primer selama periode 2015-2019 tumbuh rata-rata 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020 terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020 (Hamzah & Annisa, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi Financial Distress salah satunya adalah Financial Performance. Indikator rasio paling signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi Financial Distress yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Christine et al., 2019). Menurut Silanno & Loupatty (2021) Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Sedangkan ROE (Return on Equity) digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan modal yang dimilikinya.

Selain kinerja keuangan yang berperan penting dalam menentukan kondisi financial distress pada suatu perusahaan, faktor lain yang juga memengaruhi adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen berfungsi sebagai alat pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer, mereka akan lebih terlibat dalam pengambilan keputusan, yang dapat mengurangi potensi penyimpangan dan kesalahan dalam kebijakan perusahaan.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, semakin besar pula kemungkinan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Hal ini dapat mengurangi konflik yang mungkin timbul, serta mengoptimalkan pengelolaan perusahaan dengan lebih hati-hati dan efisien. Menurut Fathonah (2016), dengan keselarasan kepentingan tersebut, perusahaan dapat mengurangi risiko financial distress, karena manajer yang memiliki saham juga cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan.

Keaslian dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu adanya perbedaan pada variabel penelitiannya dengan menggunakan tahun penelitian yang terupdate dan pemilihan populasi yaitu sektor Consumer Non Cyclicals karena pada penelitian sebelumnya mengunakan sub sektor Energi, Keuangan, dan LQ 45 serta pengunaan data laporan keuangan yang paling baru diterbitkan. Dari sisi

pendidikan, pemilihan populasi penelitian ini bertujuan untuk memperbanyak referensi penelitian yang meneliti tentang Financial Distress, Financial Performance, Kepemilikan Manajerial, serta sektor Consumer Non Cyclicals dengan data laporan terbaru dan terupdate.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent). Proses ini melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi berkaitan dengan utility maximizers dimana ada kesempatan yang lebih besar untuk setiap pihak dalam memaksimalkan kepentingan sendiri. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama (Anggrainy & Priyadi, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa timbulnya masalah agensi disebabkan oleh adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan diantara keduanya. Agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kompensasi tersebut dapat berupa upah gaji, tunjangan, bonus, dan berbagai bentuk insentif lain yang diberikan prinsipal sehingga dapat memotivasi agen dalam meningkatkan kinerjanya. Di pihak lain, principal menginginkan pengembalian yang maksimal atas modal yang ditanamkannya. Prinsipal tidak mengetahui secara pasti kinerja agen karena prinsipal berfungsi sebagai pengawas dan agenlah yang berperan aktif dalam perusahaan (Novrilia, dkk., 2019). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal maka seorang agen (manajer) harus membuat laporan pertanggungjawaban setiap akhir periode dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada prinsipal (Darmaningtyas, 2018). Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan yaitu perusahaan yang mengalami kondisi financial distress membuat perusahaan tidak mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya. Jika hutang harus dilunasi pada saat jatuh tempo, perusahaan yang mengeluarkan hutang dalam jumlah yang besar akan memberikan sinyal kepada pemegang saham dan investor tentang prospek masa depan perusahaan. Semakin besar tanggung jawab perusahaan maka semakin besar akan kemungkinan terjadinya Financial Distress (Susilowati, 2021). Sinyal yang dimaksud adalah berupa informasi keuangan. Jika informasi dapat memenuhi kebutuhan investor dalam bentuk adanya pembagian deviden menandakan sinyal yang baik, namun jika informasi yang diberikan dalam bentuk penurunan laba, maka akan diterima dan direspon oleh investor sebagai sinyal negatif bahwa kinerja perusahaan menurun atau memburuk (Arsal, 2021).

Financial Distress

Financial Distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan disebabkan karena penurunan kegiatan ekonomi perusahaan untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Financial Distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial Distress mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan

(Febriyanti & Purnomo, 2021). Metode yang dipilih peneliti untuk menghitung Financial Distress sebuah entitas adalah model prediksi Altman Z-score. Adapun Rumus pada Altman Z-score dalam penelitian ini yaitu:

$$Z - Score = 1{,}2X1 + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 1{,}0X5$$

Dimana:
X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset
X2 = Rasio laba ditahan terhadap total aset
X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset
X4 = Rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total uang
X5 = Rasio Penjualan terhadap total aset

Apabila skor yang dihasilkan lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dan jika skor diantara 1,1 sampai 2,6 maka Perusahaan berada diposisi rawan kebangkrutan, tetapi jika skor kurang dari 1,1 maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan (Efi Resfitasari, Dkk 2021).

Financial Performance

Financial Performance merupakan gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Salah satu indikator yang digunakan perusahaan dalam menilai financial performance adalah melalui informasi laporan keuangan (Rachmawati & Retnani, 2022). Dalam penelitian ini Financial Performance diukur menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA & ROE sebagai indikatornya. Menurut Andriliyani dan Anisa (2024) berikut adalah rumus untuk mengukur Return on Asset (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Andriliyani dan Anisa (2024) berikut adalah rumus untuk mengukur Return on Equity (ROE):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan. Pengurus ini juga merangkap sebagai pemegang saham dengan persentase kepemilikan masing-masing anggotanya. Tingkat kepemilikan ini digunakan sebagai bukti seberapa besar keterlibatan manajemen secara langsung dalam perusahaan (Meiyustriza dan Anisa, 2023). Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan para pemegang saham, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan perusahaan. Menurut Meiyustriza dan Anisa (2023) berikut adalah rumus untuk mengukur kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Financial Performance yang diproksikan dengan Return on Asset Terhadap Financial Distress

Potensi Financial Distress suatu perusahaan dapat dilihat dengan ROA apabila tingkat persentase ROA dari perusahaan tersebut rendah maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Sari, dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Silanno &

Loupatty, (2021) menyatakan bahwa Return on Asset berpengaruh terhadap Financial Distress.

Financial Performance yang diproksikan dengan Return on Equity Terhadap Financial Distress

Return on Equity adalah salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa Potensi Financial Distress. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas tim manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Shiyammurti & Az-Zahra, (2023) menyatakan bahwa Return on Equity berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Adanya kepemilkan manajerial maka manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict karena dengan peningkatan proporsi tersebut akan menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan mengkonsumsi keuntungan secara berlebihan dengan demikian dapat menyatukan kepentingan antara pihak manajerial dengan pemegang saham (Makadao & Saerang, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Feanie & Dillak, (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Financial Distress.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian ini diterapkan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan melalui teori dan penelitian yang relevan sesuai dengan kerangka hubungan antar variabel yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria tertentu. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 13.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Consumer Non Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2023 sebanyak 125 Perusahaan. Berikut adalah hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria sampel	Tidak sesuai kriteria	Sesuai kriteria
Perusahaan sektor Consumen Non Cyclicals yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023		125
Perusahaan sektor Consumen Non Cyclicals mempublikasi laporan keuangan berturut turut selama periode 2019 – 2023	57	68
Perusahaan sektor Consumen Non Cyclicals yang memperoleh laba secara berturut turut selama periode 2019 – 2023	34	34
Perusahaan sektor Consumen Non Cyclicals yang memiliki struktur kepemilikan saham manajer selama periode penelitian 2019 – 2023	19	15
Perusahaan sampel yang diperoleh		15
Sampel Penelitian Selama 5 Tahun	5 x 15	75

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 15 perusahaan untuk periode lima tahun pengamatan yaitu 2019 – 2023. Sampel tersebut dipilih karena memiliki kriteria umum yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis peneliti.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan Hasil Analisis Statistic Deskriptif menggunakan Eviews 13, diketahui bahwa:

1. Variabel Financial Distress (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,178883, nilai tertingginya sebesar 8,340349 yang terjadi pada BISI Internasional Tbk. tahun 2022, lalu nilai terendah sebesar 1,163669 yang terjadi pada Dharma Satya Nusantara Tbk. tahun 2019, dan nilai standar deviasi sebesar 1,917485, Pada variabel Financial Distress, nilai rata – rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya data yang digunakan tidak bervariatif namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.
2. Pada variabel Return on Asset (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,088578, nilai tertingginya sebesar 0,192071 yang terjadi pada Wismilak Inti Makmur Tbk. Tahun 2023, lalu nilai terendah sebesar 0,015331 yang terjadi pada Dharma Satya Nusantara Tbk. Tahun 2019, dan nilai standar deviasi sebesar 0,044891. Pada variabel Return on Asset, nilai rata – rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya data yang digunakan tidak bervariatif namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.
3. Pada variabel Return on Equity (X2) menunjukkan nilai rata - rata sebesar 0,152124, nilai tertingginya sebesar 0,307772 yang terdapat pada Tigaraksa Satria Tbk. tahun 2019, lalu nilai terendah sebesar 0,026451 yang terdapat pada Wismilak Inti Makmur Tbk. tahun 2019, dan nilai standar deviasi sebesar 0,059465. Pada variabel Return on Equity, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya data yang digunakan tidak bervariatif namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.
4. Pada variabel Kepemilikan Manajerial (X3) menunjukkan nilai rata - rata sebesar 0,187356, nilai tertingginya sebesar 0,849618 yang terdapat pada Champina Ice Cream Industry Tbk, lalu nilai terendah sebesar 0,000157 yang terdapat pada Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2022, dan nilai standar deviasi sebesar 0,268676. Pada variabel Kepemilikan Manajerial, nilai rata – rata lebih rendah daripada nilai standar deviasi, artinya data yang digunakan bervariatif namun memiliki representasi data yang buruk secara keseluruhan.

Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menguji model mana yang terbaik diantara model Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil dari uji Chow, diketahui bahwa Nilai Prob Cross-Section Chi-Square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan dengan Common Effect Model.

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menguji model mana yang terbaik diantara Fixed Effect Model (FEM) dengan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil uji Hausman, Nilai Prob Cross-section random sebesar 0,0022 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan dengan Random Effect Model. Apabila uji Hausman memunculkan model FEM sebagai model

p-ISSN 2615-3009
e-ISSN 2621-3389

yang terpilih, maka uji pemilihan model selesai dan model terbaik dalam penelitian ini yaitu FEM. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kesimpulan Pemilihan Model

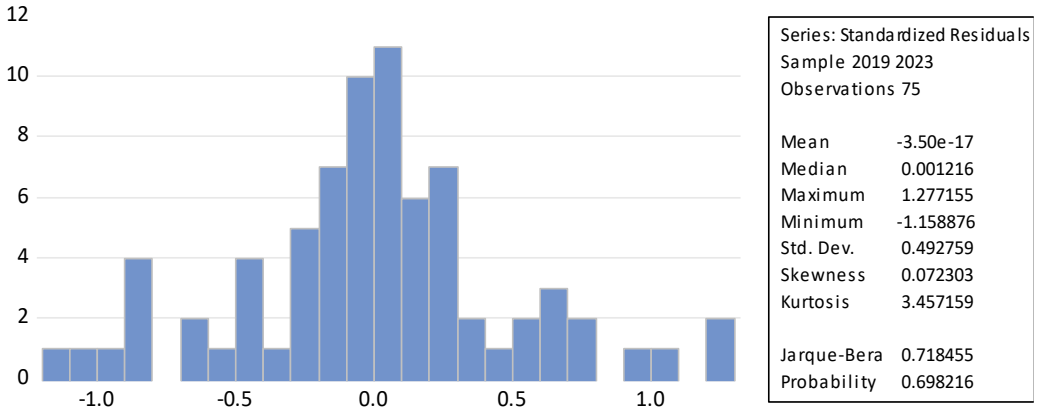
No	Model	Pengujian	Hasil	
1	Chow Test	Common Effect Model vs Fixed Effect Model	Fixed Effect Model	
2	Hausman Test	Fixed Effect Model vs Random Effect Model	Fixed Effect Model	
Sampel Penelitian Selama 5 Tahun			5 x 15	75

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini adalah hasil pengujian Asumsi Klasik:

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, hasil uji normalitas memperoleh nilai Jarque-Bera (JB-Test) sebesar 0,718455 dengan nilai probability sebesar 0,698216 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diobservasi terdistribusi secara normal.

2. Uji Heterokedastisitas

   Hasil olah data Eviews, diperoleh nilai prob. Chi-Square (3) sebesar 0,0568 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada data penelitian.

3. Uji Multikolinearitas

   Hasil olah data Eviews, terlihat bahwa hasil pengujian multikolinearitas diatas tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar tiap variabel bebas.

4. Uji Autokorelasi

   Hasil olah data Eviews, terlihat pada hasil Durbin-Watson stat sebesar 1,198559. Berdasarkan data diatas, maka nilai Durbin-Watson berada diantara nilai -2 dan 2 yang mengindikasikan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Hasil olah data Eviews, maka persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

FD = 4,903097α + 42,35502 ROA - 23,42392 ROE - 4,870823 KM + e

Interpretasi untuk persamaan regresi tersebut yakni:

1. Konstanta (α) sebesar 4,903097 memberikan penjelasan bahwa jika diasumsikan nilai variabel independen 0, maka besarnya tingkat Financial Distress sebesar 4,903097 satuan.
2. Untuk variabel Return on Asset (X1), diperoleh nilai koefisien sebesar 42,35502 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan Return on Asset sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan Financial Distress sebesar 42,35502.
3. Untuk variabel Return on Equity (X2), diperoleh nilai koefisien sebesar -23,42392 dengan tanda negatif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan Return on Equity perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan menurunkan Financial Distress sebesar -23,42392.
4. Untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X3), diperoleh nilai koefisien sebesar -4,870823 dengan tanda negatif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan Kepemilikan Manajerial perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan menurunkan Financial Distress sebesar -4,870823.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil olah data Eviews, Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi Data Panel ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-squared. Nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0,914264 yang artinya varibilitas variabel dependen dapat dijelaskan adalah sebesar 91,42% sedangkan sisanya sebesar 8,58% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa secara bersama sama variabel Return on Asset, Return on Equity, dan Kepemilikan Manajerial hanya dapat menjelaskan variasi variabel Financial Distress sebesar 91,42%.

Hasil Uji F

Hasil olah data Eviews, hasil uji F dapat dilihat pada Prob (F statistic). Hasil uji F adalah senilai 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang mengartikan bahwa Return on Asset, Return on Equity, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan memiliki pengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Sektor Consumer Non Cyclicals yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2023.

Hasil Uji t

Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil olah data Eviews, nilai probability Return on Asset (X1) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Return on Asset (X1) berpengaruh terhadap Financial Distress (Y). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal, baik untuk memuat aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil nilai ROA dapat memungkinkan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif dalam mengelolah aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami Financial Distress. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba/keuntungan perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Silanno & Loupatty, (2021) yang menyatakan bahwa Return on Asset berpengaruh terhadap tindakan Financial Distress di suatu perusahaan.

p-ISSN 2615-3009
e-ISSN 2621-3389

Nilai probability Return on Equity (X2) sebesar 0,0000 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Return on Equity (X2) berpengaruh terhadap Financial Distress (Y). Semakin tinggi nilai Return on Equity memungkinkan perusahaan dapat menekan kondisi Financial Distress perusahaan. Rasio Return on Equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan pengembalian investasi yang baik dari modalnya. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Shiyammurti & Az-Zahra, (2023) yang menyatakan bahwa Return on Equity berpengaruh terhadap Financial Distress.

probability Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 0,0374 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X3) berpengaruh terhadap Financial Distress (Y). Pihak manajemen yang memiliki porsi kepemilikan dalam susunan saham secara langsung bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan termasuk dalam penentuan-penentuan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Pihak manajemen juga berperan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga apabila tingkat kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan tinggi maka semakin rendah tingkat Financial Distress suatu perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Feanie & Dillak, (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Financial Distress.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa financial performance yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap financial distress diterima.

Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa secara parsial, financial performance yang diukur dengan Return on Equity (ROE) juga berpengaruh terhadap financial distress. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terjadinya financial distress. Berdasarkan temuan ini, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa financial performance yang diproksikan dengan ROE berpengaruh terhadap financial distress juga diterima.

Terakhir, penelitian ini juga menemukan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap financial distress. Kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan pengawasan dan pengelolaan perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi terjadinya financial distress. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap financial distress juga diterima dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrainy, L., & Priyadi, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran perusahaan Terhadap Kualitas Laba. Jurnal ilmu dan riset akuntansi, 3. 8(6).

Andriliyani, N., & Anisa, A. (2024). Financial Performance, Struktur Modal dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Sektor Consumer Non-Cyclicals yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX, 7(1), 52-67.

Ardillah, K., & Prasetyo, A. (2021). Executive Compensation, Executive Character, Audit Committee, and Audit Quality on Tax Avoidance. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, 181.

Arsal, M. (2021). Impact of earnings per share and dividend per share on firm value. ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(1), 11-18. https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.158

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), 2(2), 340-350. https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102

Dahruji, & Muslich, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distresspada Bank Umum Syariah Periode 2018 –2020. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 391. https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400

Darmaningtyas, S. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Penelitian, 15.

Feanie, A. W., & Dillak, V. (2021). Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 56.

Febriyanti, E., & Purnomo, L. (2021). Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. Sakuntala : Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala, Vol. no 1, No 1 Oktober 2021 (649).

Hamzah, R. S., & Annisa, M. (2022). Altman's Z"-Scores for Financial Distresspredictions amongfood and beveragesindustry in Indonesia. Jurnal Owner: Riset dan Jurnal AKuntansi, 1057. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.696

Juliani, T., Rinofah, R., & Sari, P. P. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 4(3), 726-744. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719

Makadao, I., & Saerang, D. (2021). Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan, Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, 317. https://doi.org/10.35800/jjs.v12i2.36416

Meiyustriza, D., & Anisa. (2023). The Influence of Financial Performance, Managerial Ownership, and Capital Structure on Stock Price. JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi, 3(2), 103-109. https://doi.org/10.52300/jemba.v3i2.10618

Novrilia, H., Arza, F., & Sari, V. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Eskplorasi Akuntansi, 258. https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.73

Rahmawati, T., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Laba, Arus Kas, Leverage Dan Firm Growth Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo, 8(2), 34-52. http://dx.doi.org/10.35906/jurakun.v8i2.1024

Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 6(1), 95-104. https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623

Setiawan, D. M., & et al. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Inovasi Penelitian, 314. https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.694

Shiyammurti, N. R., & Az-Zahra, A. S. (2023). The Effect Of Return On Equity (Roe), Current Ratio (Cr), And Leverage On Financial Distress (Study On Transportation Companies Listed On The Idx For The 2016-2021 Period). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 7791-7803.

Silanno, G. L., & Loupatty, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets Terhadap Financial Distress. INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 91.

Suryadi, A., & Serly, V. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015–2019. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 4(2), 349-362. https://doi.org/10.24036/jea.v4i2.413

Susilowati, W. T. (2021). Pengaruh financial distress terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2019). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 5(1), 31-38.

Syahruddin, S., Suun, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh kompensasi eksekutif dan karakter eksekutif terhadap penghidaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan property, real estate, dan building construction yang terdaftar di BEI. Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan, 3(2), 109-133.

Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 478. http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948